

PENGUNAAN TEKNIK IMAJINASI HURUF TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIRAGANA SISWA KELAS XI PROGRAM BAHASA SMA NEGERI 3 PROBOLINGGO

Yusniah Rokhmawati

SMA Negeri 3 Kota Probolinggo, Jalan Jeruk No. 66-68 Wonoasih Probolinggo
E_mail: yusniasensei@yahoo.com

Abstrak: Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA adalah penguasaan kemampuan membaca huruf hiragana. Siswa diharapkan mampu menguasai huruf hiragana yang berjumlah 46 huruf. Salah satu teknik yang digunakan untuk mempermudah mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana adalah dengan menerapkan teknik imajinasi huruf. Dimana huruf hiragana diidentikkan dengan bentuk-bentuk benda dalam kehidupan sehari-hari. Metode dalam penelitian tindakan kelas ini adalah deskripsi analisis terhadap observasi kegiatan pembelajaran, pengamatan peningkatan hasil belajar siswa melalui hasil tes tulis dan wawancara. Dilihat dari jenjang kemampuan siswa, terjadi peningkatan kemampuan mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana. Pada tahap pra siklus jumlah siswa yang termasuk berkemampuan tinggi sebanyak 4%, pada siklus I sebanyak 69%, dan pada siklus II meningkat menjadi 87%. Jumlah siswa yang berkemampuan sedang pada pra siklus sebanyak 26%, pada siklus I sebanyak 43%, dan pada siklus II meningkat menjadi 9%. Jumlah siswa yang berkemampuan rendah pada pra siklus sebanyak 13%, pada siklus I sebanyak 0%, dan pada siklus II turun menjadi 0%. Pada pra siklus terdapat 56% siswa yang tidak mampu menjawab soal tes mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana, tetapi pada siklus I dan siklus II hampir semua siswa mampu menjawab soal tes dengan benar. Maka bisa dikatakan bahwa teknik imajinasi huruf dapat meningkatkan aktifitas dan proses membaca huruf hiragana siswa kelas XI Bahasa SMAN 3 Probolinggo tahun pelajaran 2016/2017

Kata Kunci: Kemampuan membaca, huruf hiragana dan teknik imajinasi huruf

PENDAHULUAN

Apapun bahasa yang digunakan merupakan alat yang efektif untuk berkomunikasi dengan berbagai bangsa. Akhir-akhir ini penggunaan bahasa asing selain bahasa Inggris sangat berkembang pesat sebagai alat komunikasi dengan bangsa lain. Bahasa Jepang juga berkembang kian pesat seiring dengan pesatnya kemajuan bangsa Jepang di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini yang mengundang banyak kalangan mempelajari bahasa Jepang menjadi bahasa pilihan. Seperti yang dikemukakan Maharanie (2004:2). Mata

pelajaran bahasa Jepang menjadi bahasa pilihan di sekolah menengah umum. Berdasarkan GPPP 1994 mata pelajaran bahasa Jepang berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan sebagai alat pembinaan hubungan dengan bangsa lain dalam hal ini bangsa yang menggunakan bahasa Jepang. Dalam perkembangannya bahasa Jepang yang diajarkan di sekolah menengah atas adalah sebagai mata pelajaran bahasa asing atau ketrampilan untuk program IPA dan IPS juga di kelas X. Tetapi sebagai bahasa asing wajib yang dipelajari karena merupakan salah satu

mata ujian dalam Ujian Nasional di program Bahasa. Sedangkan dalam kurikulum 2013 pelajaran bahasa Jepang di sekolah menengah merupakan pelajaran bahasa asing peminatan di program Ilmu Bahasa dan Budaya dan sebagai pelajaran lintas peminatan di program Matematika Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial.

Pembelajaran bahasa tidak terlepas dari empat kompetensi, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Begitu juga dengan bahasa Jepang. Bahasa yang diajarkan di sekolah tingkat menengah atas juga mengajarkan empat kompetensi tersebut. Untuk keperluan ujian nasional, siswa SMA program bahasa diharapkan mampu membaca dan mengidentifikasi soal-soal. Sedangkan soal-soal bahasa Jepang ditulis dalam huruf hiragana, katakana dan kanji. Maka kemampuan siswa membaca huruf Jepang mutlak diperlukan untuk menyelesaikan soal-soal Ujian Nasional. Tetapi sering ditemui siswa yang tidak berminat untuk mempelajari huruf Jepang karena dianggap terlalu sulit. Padahal sebagai pembelajar bahasa Jepang para siswa dituntut bisa membaca huruf Jepang, salah satunya adalah huruf hiragana. Tulisan hiragana menjadi bagian penting agar bisa memahami kata serta kalimat bahasa Jepang.

Jumlah huruf hiragana ada 46 huruf. Banyak siswa yang mengeluh kesulitan dalam belajar bahasa Jepang karena kesulitan membaca hurufnya. 70% siswa kelas XI Bahasa SMAN 3 Probolinggo merasa kesulitan dalam belajar bahasa Jepang karena sulit menghafal hiragana. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam menghafal huruf hiragana melalui teknik imajinasi huruf sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hiragana.

Fokus dalam penelitaian ini adalah kemampuan mengidentifikasi huruf dan membaca huruf karena siswa SMA dituntut untuk mampu membaca huruf hiragana sebelum mampu untuk menuliskannya.

Pembelajaran Bahasa Jepang

Belajar dapat menciptakan suatu perubahan. Perubahan yang terjadi relatif permanen. Perubahan ini tidak hanya mencakup pengetahuan, melainkan pula pada ketrampilan dan tingkah laku. Hal ini disebabkan dari belajar diperoleh informasi-informasi baru. Holzkamp (1995:20) mendefinisikan belajar sebagai akuisisi yang memiliki tujuan, baik secara individual maupun bersama yang meliputi aspek mental, fisik, ketrampilan sosial dan kecakapan. Sehingga dapat disimpulkan ketika siswa sedang belajar mereka sedang mengadakan perubahan secara fisik, yaitu perubahan tingkah laku atau sikap. Mengadakan perubahan secara mental yaitu perubahan pola pikir terhadap sesuatu dan melakukan perubahan ketrampilan sosial yaitu perubahan sikap ketika sedang melakukan interaksi terhadap orang-orang maupun makhluk lain di lingkungan mereka. Tentu saja ke arah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Kegiatan belajar melibatkan subyek belajar atau orang yang melakukan kegiatan tersebut, lingkungan belajar, serta perubahan yang dihasilkan. Dalam psikologi pengajaran, dikemukakan bahwa belajar pada manusia merupakan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan sekitar dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif dan permanen

atau meninggalkan bekas pada subyek belajar (Winkel, 1991:36).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, istilah belajar tidak ditemukan. Istilah yang digunakan adalah pembelajaran.

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi secara aktif lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan, serta berkonsultasi dengan nara sumber. (Depdiknas 2003:1).

Pembelajaran bahasa asing secara umum memiliki tujuan akhir yaitu, terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik dengan ditandai terjadinya perubahan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa target sesuai dengan tingkatannya (Subandi, 2014 : 449). Begitu pula dalam pembelajaran bahasa Jepang. Tujuan akhir mempelajari bahasa Jepang di sekolah menengah adalah agar siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

Sedangkan yang dimaksud dengan pelajaran bahasa asing yang dikuasai oleh siswa adalah bahasa yang bukan bahasa asli penduduk pribumi. Tujuan untuk mempelajari bahasa asing itu sendiri disamping untuk dapat melakukan komunikasi dengan pembicara asli bahasa asing yang tengah dipelajari oleh siswa juga bertujuan untuk menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai oleh bangsa lain seperti yang diungkapkan oleh Chaer bahwa Bahasa asing adalah bahasa yang bukan bahasa asli penduduk pribumi tetapi dipelajari oleh masyarakat pribumi. Bahasa asing di Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa yang perlu diketahui untuk interaksi antar bangsa dan untuk

menyerap ilmu dan teknologi yang banyak ditulis dalam bahasa asing (2004:207). Bahasa Jepang merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh bangsa Jepang. Penguasaan bahasa Jepang oleh siswa disamping digunakan sebagai alat komunikasi juga digunakan untuk menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai oleh Jepang. Tidak dipungkiri lagi bahwa Jepang merupakan salah satu raksasa teknologi dunia yang sangat diperhitungkan di kalangan ahli teknologi internasional.

Kemampuan Membaca

Suadinmath (2011) menyatakan bahwa membaca secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses memahami pesan atau informasi yang terkandung dalam suatu teks. Sehingga dalam kegiatan membaca siswa tidak hanya dituntut untuk mampu melafalkan teks tetapi juga dituntut untuk mampu memahami isi teks yang dibaca.

Pemahaman bacaan menurut Harjasujana (2003:134) meliputi pemahaman kalimat-kalimat. Pemahaman tentang kalimat-kalimat itu meliputi pula kemampuan menggunakan teori tentang hubungan struktural itu berguna bagi proses pemahaman kalimat, sebab kalimat bukanlah untaian kata-kata saja melainkan kata yang saling berkaitan mengikuti cara-cara yang spesifik. Pengukuran terhadap penguasaan kosakata dan kalimat dalam bacaan oleh anak amat penting dilakukan sebagai dasar penyusunan bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh bahwa membaca berarti memahami isi (*deep structure*) bacaan. Sarana pemahaman tersebut adalah struktur luar (*surface structure*).

Kemampuan untuk membaca merupakan urat nadinya pendidikan, karena untuk mempelajari sesuatu ilmu

selain dengan membaca juga harus bisa memahami apa yang dibaca kemudian kalau perlu harus ada parakteknya dan harus bisa menyimpulkan apa yang telah dibaca. Pelajaran bahasa ada empat kemampuan yang harus diajarkan. Keempatnya saling berhubungan secara sinergis. Selain itu, berhubungan erat dengan proses berpikir yang mendasari kemampuan berbahasa. Maka keempat kemampuan tersebut, sering juga disebut sebagai catur tunggal. Kemampuan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan latihan.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang kemampuan mengidentifikasi dan membaca huruf Jepang khususnya hiragana mutlak diperlukan oleh siswa yang mempelajari bahasa Jepang. Tujuan penguasaan kemampuan membaca huruf hiragana agar siswa mampu membaca kata, frasa dan kalimat dalam bahasa Jepang. Dengan harapan agar siswa mampu menguasai bahasa Jepang dengan baik.

Huruf Hiragana

Huruf hiragana menurut Oogawa (1994:480) adalah : hira yang berasal dari kata hiragana mengandung arti tidak ada sudut, dalam arti merupakan penyederhanaan konvensional (secara kesepakatan/persetujuan). Adapun kana berasal dari kata karina yang kemudian menyimpang dari ucapannya semula dan menjadi kana. Huruf hiragana digunakan untuk menulis kata asli bahasa Jepang.

Menurut Heriken dalam Widyaratna (2007:16) urutan penulisan huruf hiragana dapat dibagi menjadi tiga: (1) Mendatar dari kiri ke kanan, (2) Tegak atau vertikal dan (3) Melingkar searah jarum jam. Sedangkan cara penulisan huruf hiragana menurut Pora (2002:9) adalah: (a) Untuk garis mendatar atau horizontal atau mempunyai arah ke samping, maka

penulisannya harus mulai dari kiri ke kanan (\longrightarrow), (b) Untuk garis tegak atau vertikal maka penulisannya harus dimulai dari atas ke bawah (\downarrow) dan (c) Untuk garis yang membentuk melingkar, maka penulisannya harus searah jarum jam (\curvearrowright)

Imajinasi

Manusia memiliki otak kanan dan otak kiri. Kegiatan yang dilakukan oleh belahan otak kiri adalah : akademik, intelektual dan bisnis. Sedangkan yang dilakukan oleh belahan otak kanan adalah : artistik, kreatif dan naluriah. Ketrampilan yang dimiliki oleh otak kanan yaitu melamun yang sangat penting bagi ketahanan hidup otak. Melamun memberi istirahat yang sangat diperlukan kepada bagian-bagian otak yang melakukan pekerjaan analitis dan pengulangan, melatih pemikiran proyektif dan imajinatif dan memberi kita kesempatan untuk mengintegrasikan dan mencipta. Kebanyakan jenius besar menggunakan lamunan yang diarahkan untuk membantu mereka memecahkan masalah, menghasilkan ide dan mencapai tujuan. Tugas otak kanan antara lain irama, kesadaran ruang, imajinasi, melamun, warna, dimensi dan tugas yang membutuhkan kesadaran holistik atau gambaran keseluruhan. Tugas otak kiri anatara lain kata-kata, logika, angka, daftar dan analisis.

Sebagian besar manusia hanya menggunakan otak kiri dalam berpikir, menggunakan logika, keintelektualan dan sebagainya. Padahal kehidupan dunia modern dewasa ini diciptakan oleh para pemimpin dan penghayal. Pesawat terbang, mobil, kereta api, radio, televisi, pesawat telepon, pembangkit listrik dan berbagai fasilitas kehidupan modern dewasa ini berasal dari imajinasi dan khayalan para pemimpi. Orang besar

selalu melihat sesuatu di dalam pikirannya sebelum orang lain melihatnya kemudian mereka wujudkan impian itu ke alam nyata. Pesawat terbang tercipta dari mimpi dua bersaudara Wright. Bola lampu listrik yang menerangi dunia muncul dari mimpi Thomas A. Edison. Dan banyak lagi temuan menakjubkan di dunia ini yang lahir dari para pemimpi dan pengkhayal.

Gambaran mental, imajinasi atau visualisasi di dalam kepala seseorang fungsinya sama seperti layar monitor pada mesin komputer. Apa yang sudah dikerjakan dan akan dikerjakan bisa terbayang dan ditampilkan dalam imajinasi setiap orang. Setiap orang akan menjalani kehidupannya sesuai gambaran mental yang terbayang kuat di dalam pikirannya.

Yoshimi Hori (dalam Fadzilah, 2007) salah seorang pendiri Jakarta Japan Network (J2net) dalam acara seminar dan workshop anak, buku, dan dunia dongeng di The Japan Foundation, Jakarta, berpendapat bahwa kemampuan imajinasi pada dunia nyata sangat penting untuk berpikir kreatif dalam merencanakan sesuatu dan berkomunikasi dengan baik. Ia menyanggah pendapat sebagaimana orang yang mengatakan bahwa daya imajinasi hanyalah kegiatan mengkhayal. Ia mengatakan bahwa imajinasi adalah kemampuan untuk menciptakan bentuk atau gambaran dalam pikiran, bukannya kegiatan mengkhayal yang tidak jelas tujuannya.

Pada sebuah proses pembelajaran daya imajinasi berguna untuk memudahkan siswa lebih cepat mengingat sesuatu sehingga lebih mudah pula memahami sesuatu. Maka teknik imajinasi digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang guna membantu siswa mengingat huruf hiragana sehingga lebih

cepat meningkatkan kemampuannya dalam membaca huruf hiragana.

Teknik Imajinasi Huruf

Teknik imajinasi huruf adalah teknik mengidentikkan huruf hiragana dengan benda-benda yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria mengidentikkan huruf dengan benda harus mempunyai bunyi awal yang sama. Agar siswa mudah mengingat huruf hiragana yang sedang dipelajari.

Guru memberikan materi mengidentikkan huruf hiragana dengan benda-benda dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk gambar. Misalnya bentuk huruf hiragana A identik dengan bentuk buah apel. Sehingga diharapkan apabila siswa menemui buah apel maka ingatannya langsung tertuju ke huruf hiragana A. Langkah-langkah kegiatan imajinasi huruf dijelaskan oleh guru dalam bentuk slide power point. Dalam masing-masing slide guru menjelaskan hubungan dan alasan mengapa huruf hiragana tersebut identik dengan salah satu benda. Misalnya kenapa huruf hiragana A identik dengan buah apel. Huruf hiragana A cenderung berbentuk bulat dan seakan-akan ada bentuk daun di atasnya. Apel yang bulat merupakan bentuk imajinasi dari garis lengkung di ujung bawah huruf. Sedangkan daun dan batang kecil di atas buah apel merupakan bentuk imajinasi dari garis vertikal dan horizontal pada huruf hiragana A.

Upaya ini dilakukan agar siswa mudah menghafal huruf hiragan. Dimana dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia huruf Jepang tidak digunakan sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menghafal huruf-huruf tersebut.

Aktivitas dan Kemampuan Membaca Huruf Hiragana Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri Probolinggo Sebelum Menggunakan Teknik Imajinasi Huruf

Paparan data tentang kondisi awal aktivitas dan kemampuan siswa dalam membaca huruf hiragana didasarkan pada data yang berupa dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil wawancara dengan guru, dan dokumen nilai hasil ulangan harian.

Berdasarkan dokumen RPP yang dibuat oleh guru, diperoleh gambaran sebagai berikut.

- 1) Indikator yang dikembangkan guru untuk kompetensi dasar (KD) membaca huruf hiragana didasarkan pada silabus yang telah disusun.
- 2) Materi pembelajaran dalam RPP tidak ditulis langkah-langkah yang mengembangkan kompetensi siswa untuk mencapai indikator.
- 3) Teks dan pertanyaan bacaan dalam RPP merujuk ke buku paket.
- 4) Metode pembelajaran yang dituliskan dalam RPP adalah ceramah, tanya jawab, dan tugas.
- 5) Kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam bagian inti meliputi (a) siswa ditugasi membaca dan menulis huruf hiragana, (b) siswa meditugasi membedakan huruf hiragana dengan cara memilih salah satu huruf berdasarkan soal yang telah ditentukan oleh guru, (c) siswa diberi

tugas menulis huruf hiragana di buku tugas sesuai langkah-langkah penulisan yang telah dijelaskan oleh guru sebagai tugas di rumah.

- 6) Pada bagian akhir kegiatan belajar-mengajar, dituliskan refleksi proses pembelajaran dan pemberian pendalaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Jepang, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran KD membaca huruf hiragana. Gambaran aktivitas siswa yang diungkapkan oleh guru adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam mengidentifikasi huruf untuk mampu membaca huruf hiragana, siswa kurang menunjukkan sikap yang serius.
- 2) Lebih dari 50% siswa pasif dalam praktik pembelajaran.
- 3) Jawaban terhadap soal identifikasi huruf hiragana yang ditugaskan kurang memberikan jawaban sebagaimana yang diharapkan.
- 4) Ketika lembar hasil kerja diminta untuk dikumpulkan sebagian besar jawaban siswa tidak lengkap, bahkan ada sebagian siswa yang tidak mengumpulkan.

Berdasarkan dokumen hasil tes harian membaca pemahaman, diperoleh gambaran kemampuan awal siswa dalam membaca huruf hiragana. Deskripsi hasil tes tersebut dapat dicermati pada data berikut ini.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Jenjang Kemampuan Mengidentifikasi dan Membaca Huruf Hiragana Siswa Kelas XI Program Bahasa SMAN 3 Probolinggo (Pra Siklus)

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	KKM
96—100	Tinggi	1	4	58	76
95—86	Sedang	6	26		
85—76	Kurang	3	13		
<75	Tidak Mampu	13	56		
JUMLAH		23	100		

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang termasuk kemampuan mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana tinggi sebanyak 1 orang (4%) dan yang tergolong kemampuan mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana sedang sebanyak 6 orang (26%). Sementara, 3 orang (13%) siswa tergolong berkemampuan kurang dan 13 orang (56%) siswa tergolong tidak mampu. Rata-rata nilai yang dicapai siswa jauh di bawah KKM, yakni KKM yang ditetapkan sebesar 76, sedangkan rata-rata nilai kelas sebesar 58.

Peningkatan Aktivitas Belajar Mengidentifikasi dan Membaca Huruf Hiragana Menggunakan Teknik Imajinasi Huruf Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 3 Probolinggo

Peningkatan aktivitas belajar mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana siswa kelas XI Bahasa SMAN 3 Probolinggo terjadi pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I peningkatan aktivitas belajar belum begitu optimal. Peningkatan secara optimal terjadi pada siklus II. Hal ini terjadi karena adanya pengondisian dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian kebutuhan tersebut berkaitan dengan memperbanyak latihan membaca huruf menggunakan kartu huruf sehingga siswa menjadi lebih terlatih menerapkan bentuk-bentuk imajinasi huruf untuk mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana dalam pembelajaran dan kebiasaan serta gaya belajar yang dilakukan oleh siswa.

Pada orientasi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Jepang, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran KD mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana. Informasi tersebut

menggambarkan bahwa dalam mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana, siswa kurang menunjukkan sikap yang serius yang tampak bahwa lebih dari 70% siswa pasif dalam praktik pembelajaran. Dalam menjawab soal latihan, siswa kurang ada keseriusan dan banyak siswa yang bergurau sendiri sehingga pekerjaan dan jawaban terhadap soal latihan yang ditugaskan kurang sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan, ada sebagian siswa yang tidak mampu menyelesaikan jawaban soal latihan membaca huruf dan ada sebagian siswa yang tidak mengisi jawaban soal tes.

Pada siklus I, ketika dalam pembelajaran mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana, diterapkan strategi pembelajaran teknik imajinasi huruf, aktivitas siswa mulai meningkat. Pada saat menerima arahan dari guru pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa menunjukkan perhatian yang baik. Beberapa orang siswa memberikan respon positif atas penjelasan yang disampaikan guru walaupun ada sebagian siswa yang tampak kurang memperhatikannya. Kenyataan ini juga menunjukkan adanya peningkatan dalam hal aktivitas belajar karena dalam pembelajaran sebelumnya, siswa hanya ditugasi membaca dan menjawab pertanyaan. Pada saat memahami permasalahan yang terdapat dalam lembar tugas, siswa tampak serius dan terkadang menanyakan bentuk imajinasi huruf kepada guru untuk menyelesaikan soal latihan. Ketika berusaha menemukan jawaban masalah yang ada pada lembar tugas, sebagian besar siswa aktif dan serius membaca teks kalimat dan berusaha menyelesaikan soal dengan baik. Tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang serius menuliskan jawabannya. Ketika ditugasi oleh guru agar mengumpulkan hasil pekerjaannya,

seluruh siswa menyerahkan lembar jawaban walaupun ada sebagian siswa yang belum selesai mengerjakan seluruh soal yang ditugaskan. Kondisi ini juga menggambarkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa karena pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, berdasarkan informasi yang disampaikan guru, sebagian besar siswa tidak menyelesaikan jawaban soal tes.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Ketika guru bersama peneliti memasuki kelas, hampir seluruh siswa menyambutnya dengan baik dan menampakkan kesiapan mereka untuk menerima pembelajaran. Perhatian siswa juga menunjukkan adanya peningkatan ketika guru memulai pembelajaran. Siswa memperhatikan secara cermat penjelasan dan pengarahan yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, siswa tampak lebih responsif dalam melakukan klarifikasi atas pengarahan yang dilakukan guru dan meminta penugasan dari guru untuk segera membagikan tugas yang harus dikerjakan. Siswa menunjukkan sikap keingintahuannya tentang soal latihan yang dibagikan oleh guru karena siswa merasa mampu menerapkan bentuk-bentuk imajinasi huruf untuk menyelesaikan soal latihan.

Peningkatan aktivitas siswa juga tampak ketika mengerjakan tes akhir pada pertemuan berikutnya setelah masa pengendapan. Siswa tampak lebih aktif dan serius mengerjakan soal tes. Siswa dengan rasa senang berusaha menemukan jawaban masalah yang ada pada soal tes. Mereka secara sungguh-sungguh membaca teks kalimat soal tes. Pada akhir kegiatan pembelajaran, seluruh siswa mengumpulkan jawaban soal tes tepat waktu dan hampir seluruh siswa mampu menyelesaikan semua butir soal.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tindakan pembelajaran siklus II, telah terjadi peningkatan yang signifikan aktivitas belajar siswa untuk KD memahami informasi tertulis. Peningkatan aktivitas tersebut tampak pada beberapa hal, yakni (1) perhatian siswa pada proses pembelajaran menjadi lebih baik, (2) keaktifan siswa dalam kerja mandiri menjadi lebih tinggi, (3) respon siswa pada aktivitas pembelajaran menjadi lebih positif, (4) minat belajar siswa terbangun melalui penjelasan guru terhadap bentuk-bentuk imajinasi huruf, (5) motivasi belajar dapat dipertahankan karena adanya tugas yang menantang, (6) antusiasme dan kegembiraan belajar muncul dalam pembelajaran, (7) keingintahuan siswa dalam materi yang diajarkan meningkat, (8) rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas mulai tampak, dan (9) interaksi dan komunikasi kelas dalam proses pembelajaran lebih kondusif.

Dalam tindakan pembelajaran, pada siklus I dan siklus II, guru memulai pembelajaran dengan penjelasan bentuk-bentuk imajinasi huruf. Karena itu, dalam sebelum proses pembelajaran, guru menyiapkan slide power point mengenai bentuk-bentuk imajinasi huruf dan menyiapkan lembaran modul mengenai bentuk-bentuk imajinasi huruf yang dibagikan kepada siswa. Menyiapkan kartu huruf hiragana agar siswa bisa berlatih mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana sebelum melakukan latihan mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana di kertas kerja. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa memahami bentuk-bentuk imajinasi huruf yang telah dijelaskan oleh guru dan memberi kesempatan siswa untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa sendiri terhadap bentuk-bentuk imajinasi huruf.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa menggunakan teknik imajinasi huruf sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti cara membaca huruf menggunakan imajinasi. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa teknik pembelajaran imajinasi huruf dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, penggunaan pembelajaran teknik imajinasi huruf dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Dalam menerapkan pembelajaran teknik imajinasi huruf guru mengarahkan siswa untuk menerapkan bentuk-bentuk imajinasi agar mampu mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana secara cepat. Dalam belajar, siswa memusatkan pembelajaran pada penerapan bentuk-bentuk imajinasi huruf untuk mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana secara cepat. Urutan kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu (1)memahami bentuk-bentuk imajinasi huruf, (2)menerapkan bentuk-bentuk imajinasi huruf untuk mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana pada kartu huruf yang ditunjukkan oleh guru, (3)latihan mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana pada kertas kerja, (4)melakukan pengendapan selama tujuh hari dengan tujuan agar pengetahuan yang telah diperoleh semakin dimengerti, (5)pada pertemuan berikutnya mengerjakan soal tes akhir.

Peningkatan aktivitas siswa, selain disebabkan oleh penerapan teknik imajinasi huruf, juga kemungkinan disebabkan oleh identifikasi dan membaca menggunakan kartu huruf yang digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan kartu huruf untuk latihan membaca huruf

hiragana meningkatkan motivasi siswa untuk berlatih membaca huruf hiragana secara cepat.

Penggunaan teknik imajinasi huruf mampu membantu siswa mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana lebih cepat daripada penggunaan teknik konvensional seperti menulis huruf hiragana berulang-ulang. Penggunaan teknik imajinasi huruf juga mampu meningkatkan kreatifitas siswa. Dengan berimajinasi siswa dapat menghubungkan bentuk-bentuk imajinasi huruf sesuai dengan huruf hiragana yang sedang dipelajari. Sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Berikut perbandingan frekuensi dan persentase jenjang kemampuan siswa dalam membaca huruf hiragana

Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi dan Membaca Huruf Hiragana Menggunakan Teknik Imajinasi Huruf Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 3 Probolinggo

Berdasarkan temuan penelitian pada Bab IV, hasil belajar yang dicapai siswa dalam siklus I telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada perbandingan skor hasil membaca yang dicapai siswa pada pra siklus dengan skor hasil membaca siklus I. Berdasarkan perbandingan skor tersebut, dapat diketahui dan dikategorisasikan bahwa jumlah siswa yang dari skor pra siklus ke siklus I (1) *sama dan mencapai ketuntasan* sebanyak 1 orang, (2) *meningkat dan mencapai ketuntasan* sebanyak 16 orang, (3) *sama dan belum tuntas* sebanyak 0 orang, dan (4) *meningkat dan belum tuntas* sebanyak 1 orang. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus I telah dapat meningkatkan

kemampuan siswa dalam memahami informasi tertulis, tetapi peningkatan tersebut belum mencapai 75% tingkat ketuntasan kelas.

Peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana pada siklus I dapat dilihat pula dari perbandingan persentase jumlah siswa berdasarkan jenjang kemampuan membacanya. Peningkatan jenjang kemampuan tersebut adalah jumlah siswa yang jenjang kemampuannya termasuk kategori (1) *tinggi* pada pra siklus sebanyak 1 orang (4%), pada siklus I meningkat sebanyak 16 orang (70%), (2) *sedang* pada pra siklus sebanyak 6 orang (26%), pada siklus I turun menjadi sebanyak 2 orang (9%), (3) *kurang* pada pra siklus sebanyak 3 (13%), pada siklus I turun menjadi sebanyak 0 orang (0%), dan (4) *tidak mampu* pada pra siklus sebanyak 16 orang (56%), pada siklus I turun menjadi 5 orang (21%)..

Hasil belajar yang dicapai siswa dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari besaran perolehan skor siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat terlihat dari

jumlah siswa yang dari skor siklus I ke skor siklus II (1)*sama dan mencapai ketuntasan* sebanyak 5 orang, (2)*meningkat dan mencapai ketuntasan* sebanyak 18 orang, (3)*sama dan belum tuntas* sebanyak 1 orang, dan (4)*meningkat dan belum tuntas* sebanyak 1 orang. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus II telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi tertulis.

Berdasarkan jenjang kemampuan siswa dalam memahami informasi tertulis, tindakan siklus II mampu meningkatkan kemampuan siswa.

Peningkatan jenjang kemampuan tersebut adalah jumlah siswa yang jenjang kemampuannya termasuk kategori (1)*tinggi* pada siklus I sebanyak 16 orang (70%), pada siklus II tetap sebanyak 20 orang (87%), (2)*sedang* pada siklus I sebanyak 2 orang (9%), pada siklus II tetap sebanyak 2 orang (9%), (3)*kurang* pada siklus I sebanyak 0 (0%), pada siklus II tetap sebanyak 0 orang (0%), dan (4)*tidak mampu* pada siklus I sebanyak 5 orang (21%), pada siklus II menurun menjadi 1 orang (4%).

Secara menyeluruh, dapat dikemukakan bahwa nilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana mengalami peningkatan setelah siswa diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran teknik imajinasi huruf. Nilai terendah siswa yang sebelumnya 0 karena tidak mampu menyelesaikan soal tes meningkat menjadi 50 pada siklus II. Nilai tertinggi dari pra siklus sampai dengan siklus II sama, yakni 100, tetapi rata-rata skor siswa dari seluruh kelas mengalami peningkatan, yakni dari 58 pada pra siklus menjadi 73 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 96 pada siklus II.

Dilihat dari ketuntasan belajar siswa dalam mencapai KKM (76), dapat dikatakan pembelajaran KD mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana telah tuntas bagi siswa kelas XI Bahasa SMAN 3 Probolinggo setelah mendapatkan tindakan pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang telah mencapai KKM. Pada pra siklus jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 40%, pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM 74%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 95%.

Dilihat dari jenjang kemampuan siswa, terjadi peningkatan kemampuan mengidentifikasi dan membaca huruf

hiragana. Pada tahap pra siklus jumlah siswa yang termasuk berkemampuan tinggi sebanyak 4%, pada siklus I sebanyak 69%, dan pada siklus II meningkat menjadi 87%. Jumlah siswa yang berkemampuan sedang pada pra siklus sebanyak 26%, pada siklus I sebanyak 43%, dan pada siklus II meningkat menjadi 9%. Jumlah siswa yang berkemampuan rendah pada pra siklus sebanyak 13%, pada siklus I sebanyak 0%, dan pada siklus II turun menjadi 0%. Pada pra siklus terdapat 56% siswa yang tidak mampu menjawab soal tes mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana, tetapi pada siklus I dan siklus II hampir semua siswa mampu menjawab soal tes dengan benar.

Paparan tersebut menggambarkan bahwa tindakan pembelajaran yang menggunakan teknik imajinasi huruf untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana terjadi peningkatan. Terjadinya peningkatan tersebut disebabkan oleh munculnya motivasi dan minat siswa yang dibangun melalui strategi pembelajaran

mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana. Imajinasi dalam mengidentifikasi dan membaca huruf dapat meningkatkan kreatifitas siswa. Dipilihnya bentuk-bentuk imajinasi yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat mempermudah siswa untuk mengingat bentuk huruf hiragana yang dibaca.

Tingginya tingkat keberhasilan siswa dalam mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana disebabkan oleh bentuk tampilan imajinasi huruf berupa gambar yang menarik untuk dilihat. Bentuk imajinasi sengaja dipilih dengan bunyi dan bentuk yang dimiripkan sedemikian rupa dengan huruf hiragana yang harus dihafal oleh siswa.

Tercapainya ketuntasan siswa dalam belajar mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana karena kesesuaian teknik imajinasi huruf dengan kegemaran siswa untuk berimajinasi atau menghubungkan bentuk huruf hiragana dengan benda-benda dalam kehidupan sehari-hari yang ditemui oleh siswa .

Tabel 3. Perbandingan Frekuensi dan Persentase Jenjang Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana kelas XI Bahasa SMAN 3 Probolinggo (Siklus I : Siklus II)

Rentang Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
86—100	Tinggi	16	70	20	87
76—85	Sedang	2	9	2	9
60—74	Kurang	0	0	0	0
<60	Tidak Mampu	5	21	1	4
JUMLAH		23	100	23	100

Tabel 3 menggambarkan bahwa tindakan siklus II telah mampu meningkatkan jenjang kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana. Peningkatan jenjang kemampuan yang tergambar dalam tabel tersebut adalah jumlah siswa yang

jenjang kemampuannya termasuk kategori (1) *tinggi* pada siklus I sebanyak 16 orang (70%), pada siklus II meningkat sebanyak 20 orang (87%), (2) *sedang* pada siklus I sebanyak 6 orang (9%), pada siklus II tetap, (3) *kurang* pada siklus I 0 orang (0%), pada siklus II tetap

0 orang (0%), dan (4) *tidak mampu* pada siklus I sebanyak 5 orang (21%), pada siklus II menurun sebanyak 1 orang (4%).

KESIMPULAN

Aktivitas belajar mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana dengan teknik imajinasi huruf siswa kelas XI bahasa SMAN 3 Probolinggo. Peningkatan aktivitas tersebut disebabkan oleh adanya pengondisian dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan teknik yang digunakan dalam pembelajaran dan kebiasaan serta gaya belajar yang dilakukan oleh siswa. Teknik pembelajaran imajinasi huruf dengan menyajikan bentuk-bentuk imajinasi yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari membantu siswa untuk mudah mengingat bentuk huruf hiragana. Sehingga kegiatan mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana bukan lagi kegiatan yang menyulitkan siswa.

Kemampuan mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana siswa kelas XI Bahasa SMAN 3 Probolinggo meningkat setelah mendapatkan pengalaman belajar melalui strategi teknik imajinasi huruf. Terjadinya peningkatan tersebut disebabkan oleh munculnya motivasi dan minat siswa yang dibangun melalui strategi pembelajaran teknik imajinasi huruf. Mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana merupakan kegiatan aktif yang meliputi banyak faktor. Faktor tingginya minat dan motivasi siswa mendorong tingginya aktivitas belajar sehingga menunjang tercapainya hasil belajar yang lebih baik.

SARAN

Berdasarkan proses dan temuan penelitian yang dikemukakan di depan, ada sejumlah saran yang perlu

disampaikan kepada beberapa pihak terkait. Pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini di antaranya adalah guru bahasa Jepang, siswa SMA, pihak sekolah, dan peneliti lanjutan yang sejenis. Saran-saran yang dimaksudkan disampaikan berikut ini.

Kepada guru bahasa Jepang, disampaikan bahwa pembelajaran mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana menggunakan teknik imajinasi huruf merupakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa. Hal ini terjadi karena strategi tersebut sesuai dengan kegemaran siswa yang menghubungkan bentuk huruf hiragana dengan bentuk benda dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, disarankan kepada guru bahasa Jepang agar dalam memilih strategi pembelajaran selalu menyesuaikan dengan kondisi dan gaya belajar siswanya sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan ketuntasan hasil belajar menjadi lebih optimal.

Kepada siswa SMA terutama yang mempelajari bahasa Jepang, disampaikan bahwa melalui teknik imajinasi huruf dapat mempermudah untuk mengingat bentuk huruf hiragana sehingga kegiatan mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana bukan lagi kegiatan yang sulit dilakukan.

Bagi pihak sekolah, disarankan agar memberikan fasilitas dan media yang memadai untuk pembelajaran bahasa Jepang. Fasilitas dan media tersebut terutama terkait dengan kelengkapan kelas yang berupa LCD agar guru mampu menjelaskan bentuk-bentuk imajinasi huruf secara menarik. Apabila sekolah masih belum mampu memenuhi kelengkapan kelas berupa LCD sekolah bisa menyediakan buku-buku bahasa Jepang lebih banyak agar siswa lebih sering berlatih membaca huruf hiragana. Dengan memanfaatkan sumber-sumber bacaan yang tersedia di sekolah, siswa

dan guru bahasa Jepang memperoleh kemudahan yang dapat memperlancar dan menyukseskan keberhasilan pembelajaran bahasa Jepang.

Bagi peneliti lanjutan, dikemukakan beberapa saran dan masukan yang dapat ditindaklanjuti dalam penelitian berikutnya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menerapkan strategi teknik imajinasi huruf dalam mengidentifikasi dan membaca huruf hiragana. Peneliti lanjutan dapat menggunakan strategi dan teknik tersebut untuk pembelajaran kompetensi dasar (KD) mengidentifikasi dan membaca huruf katakana maupun huruf kanji. Hal ini sangat dimungkinkan keberhasilannya karena strategi dan teknik tersebut sesuai dengan karakteristik kebiasaan dan gaya belajar mereka. Peneliti lanjutan juga dimungkinkan menggunakan informasi dari temuan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk penelitiannya yang sejenis.

DAFTAR RUJUKAN:

- Budiono, Hermawan. 2013. *Pentingnya Daya Imajinasi Pada Anak*. Dalam <http://smpn29samarinda.wordpress.com> Diunduh pada tanggal 7 Maret 2013 pukul 19.00.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Sebuah Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional
- Epin, Monih 1992. *Perbandingan Bentuk Sapaan Indonesia dan Bahasa Malaysia* (skripsi Sarjana). Surabaya: FPBS
- Fadhilza. 2007. *Tadabbur Kekuatan Visualisasi Dan Daya Imajinasi* dalam <http://www.fadhilza.com/2007/07/tadabbur/kekuatan-visualisasi-dan-daya-imajinasi.html>. Diunduh pada tanggal 12 Desember 2013 Pukul 20.00
- Harjasujana, Ahmad Slamet dan Vismaian Damaianti. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung : Mutiara
- Holzcamp, Klaus. 1995. *Lernen: Subjektwissenschaftliche Grundlegung*. Frankfurt am Main: Campus Verlag
- Oogawa, Hodan. 1990. *Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Tashukan Pub. Co
- Ookii, Hyashi. 1990. *Nihongo Kyouiku Handobakku*. Tokyo : Daishuukan Shouten
- Suadinmath. 2011. *Kemampuan Membaca*. Dalam <http://kab.merrauke.go.id>. Diunduh pada tanggal 17 September 2011 puku 19.00
- Subandi. 2014. *Teknik Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Dan Mengkonstruksi Pola Berpikir Sistematis Peserta Didik*. Makalah. Dalam Prosiding Seminar Nasional Paramasastra. Surabaya : Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya
- Widyaratna, Neny Tri. 2007. *Analisis Kesalahan Urutan Penulisan Huruf Hiragana dan Katakana pada Siswa Kelas X-7 SMAN 1 Krian Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi : Program Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNESA
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia